



TEKNIS SUPERVISI GURU PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA SOCIETY 5.0

Ni Putu Diah Untari Ningsih
STKIP Agama Hindu Amlapura
niputudiahun@gmail.com

| | | |
|-----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Direvisi 21 Juni 2024 | Diterima 26 Juni 2024 | Diterbitkan 1 Juli 2021 |
|-----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknis Supervisi pada kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan sebuah spirit yang mendorong agar pembelajaran dilaksanakan secara merdeka, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Konsep merdeka belajar ini dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang merupakan kebijakan baru untuk persoalan-persoalan dalam pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar adalah kebebasan dalam cara berpikir dan belajar. Di dalam era *Society 5.0* di bidang pendidikan difokuskan dalam keahlian 4C yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi. Selain keahlian ada pula kemampuan yang mengharuskan dimiliki pada era *society 5.0* ini, yaitu kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, pemecahan masalah, dan kerja tim.

Kata Kunci: Teknis Supervisi, Merdeka Belajar, dan Era *Society 5.0*

Abstract: This research aims to analyze basically, technical supervision in the independent learning curriculum. Freedom to learn is only a spirit that encourages learning to be carried out independently, both for teachers and for students. The concept of independent learning was launched by Nadiem Anwar Makariem, Minister of Education, Culture, Research, and Technology which is a new policy for problems in education in Indonesia. Freedom to Learn is freedom in the way of thinking and learning. In the *Society 5.0* era, education is focused on 4C skills, namely critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication. In addition to expertise, there are also skills that must be possessed in this era of *society 5.0*, namely leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, problem solving, and teamwork.

Keys Note: Technical Supervision, Free to Learn, and *Society Era 5.0*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang tidak kita ketahui zaman apa yang sedang kita hadapi sekarang. Dari perkembangan zaman tersebutlah manusia dituntut

agar bisa meradaptasi. Dari zaman dahulu sampai zaman modern manusia mulai bisa menemukan dan mengembangkan inovasi baru agar dapat mempermudah dalam melakukan suatu pekerjaan. Dan

sekarang sudah dikenal dengan Era *Society 5.0* yang merupakan zaman penyelesaian dari industri era 4.0.

Era *Society 5.0* adalah era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (*Internet of Things*) dan AI (Kecerdasan buatan) yang dapat memproses big data dan menganalisa data tersebut.

Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Pada Era *Society 5.0*, guru atau pengajar peserta didik dituntut agar bisa membuat pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Seorang guru juga harus bisa meradaptasi dengan perkembangan zaman. Tetapi, ketika seorang akan memberikan pembelajaran kepada peserta didik, diharuskan sesuai dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan.

Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuat konsep kurikulum pendidikan yaitu

Merdeka Belajar. Dalam konsep Merdeka Belajar ini peserta didik diberikan kemerdekaan dalam belajar, merdeka dalam memilih model pembelajaran. Tetapi masih tetap diajarkan oleh seorang guru sama seperti pada umumnya.

Agar menjadi guru yang profesional, seorang guru juga harus disupervisi oleh supervisor. Dari hasil supervisi tersebutlah seorang guru bisa menjadikan hasil tersebut sebagai evaluasi kedepannya agar menjadi lebih baik lagi dan profesional. Supervisi adalah pelayanan pada guru-guru yang tujuannya menghasilkan perbaikan dari segi pengajaran, cara pembelajaran, dan kurikulum.

Sedangkan teknis Supervisi guru pada kurikulum Merdeka Belajar itu sama dengan teknis supervisi pada umumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Memahami seputar pengertian supervisi secara umum dan menurut para ahli – singkatnya supervisi jika dilihat dari sudut etimologi, supervisi berasal dari kata “super” dan kata “vision” yang dimana masing-

masing kata itu berarti atas dan juga penglihatan. Jadi kalau secara etimologis arti supervisi yaitu penglihatan dari atas, definisi tersebut merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat (Homepage, 2014).

Menurut Ross L, 1980 menyebutkan bahwa supervisi adalah bentuk pelayanan pada guru-guru yang tujuannya menghasilkan perbaikan dari segi pengajaran, cara pembelajaran, dan kurikulum. Dapat disimpulkan bahwa Ross L. memandang supervisi sebagai cara pelayanan kepada guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan di bidang pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, 2006 mengartikan supervisi sebagai pengendalian yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tapi pada sistem organisasi modern dibutuhkan supervisor khusus yang lebih *independent* dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.

Sedangkan pengertian supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa tuntunan atau pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya serta peningkatan mutu mengajar, belajar dan juga belajar pada khususnya (Homepage, 2014). Dalam supervisi, supervisor akan menyupervisi guru pada saat pembelajaran.

Secara umum dalam Bahasa Indonesia pengertian guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, di sana dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, semangat atau dorongan untuk menjadi lebih baik dan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Guru mempunyai beban atau tugas untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru mengajarkan peserta didik berdasarkan program pembelajaran atau kurikulum pendidikan.

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari). Dalam

perkembangannya (BMPM, 2005 : 1).

Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander, (1974 : 74), *curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized.*

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004).

Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, seperti Menurut Nurgiantoro, bahwa kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain (Nurgiantoro, 1988 :2). Nurgiantoro

menggarisbawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum.

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum akan berganti seiring dengan perkembangan zaman, seperti sekarang sudah ada kurikulum Merdeka Belajar.

Nadiem Makarim, menyatakan bahwa kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan dalam merespons pandemi Covid-19.

Seperti namanya, program Merdeka Belajar merupakan program yang mengupayakan proses belajar siswa secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka.

kurikulum Merdeka Belajar ini diiringi dengan perkembangan teknologi di zaman sekarang atau yang dikenal dengan nama *Era Society 5.0*.

Era Society 5.0 dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata) (Komunikasi Praktis, 2021).

Jadi pada dasarnya *Society 5.0* merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (*Internet of Things*) dan AI (Kecerdasan buatan) yang dapat memproses big data dan menganalisa data tersebut (Juliansyah Hasibuan. ST, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka/literatur yakni dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang

dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab problematika seputar Teknis Supervisi Guru pada Kurikulum Merdeka Belajar di Era *Society 5.0*.

Pengambilan sumber data menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa foto, *brosur*, *leaflet*, internet, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan Teknisi Supervisi Guru pada Kurikulum Merdeka Belajar di Era *Society 5.0* dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknis Supervisi pembelajaran dalam paradigma merdeka belajar

Guru merdeka merancang skenario pembelajaran, merdeka

melakukan pembelajaran di kelas, dan merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, mereka merdeka belajar dari beragam sumber belajar, merdeka belajar sesuai dengan minat dan gaya belajarnya, merdeka mengekspresikan ide atau gagasan, merdeka dalam memberikan pertanyaan kepada guru, dan merdeka menanggapi penjelasan guru.

Dalam konteks pembelajaran, supervisi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, atau juga dibantu oleh guru senior dengan tujuan untuk membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi bukan bertujuan untuk mencari kesalahan guru, menghakimi guru, apalagi memermalukan guru.

Adapun yang harus dilakukan oleh supervisor dalam supervisi yaitu sebagai berikut.

1) Membuat jadwal supervisi

Biasanya supervisor membuat jadwal supervisi untuk satu

semester atau satu tahun pelajaran. Walau demikian, sebelum supervisi, terlebih dahulu sebaiknya dibuat kesepakatan antara supervisor dan guru terkait jadwal pelaksanaan supervisi.

2) Supervisor terbuka dengan guru

Seorang supervisor yang profesional bukan hanya mengatur jadwal supervisi, tetapi juga secara terbuka menyampaikan dan berdiskusi dengan guru berkaitan dengan hal yang akan disupervisi dan instrumen yang akan digunakan pada supervisi.

3) Membantu guru menyiapkan rencana pembelajaran

Supervisor juga sebaiknya membantu guru menyiapkan rencana pembelajaran yang akan digunakan oleh guru saat disupervisi.

4) Ada kesepakatan antara guru dan supervisor

Supervisor tidak dibenarkan melakukan supervisi secara mendadak atau memaksakan supervisi kepada guru yang

belum siap disupervisi, karena hampir dipastikan guru tidak akan nyaman dan tertekan saat melakukan pembelajaran tanpa persiapan sebelumnya. Apalagi akan disupervisi yang selain diamati cara mengajarnya, juga tidak dapat dipungkiri ujung-ujungnya akan dinilai oleh supervisor.

5) Supervisor mengamati guru dalam pembelajaran

Pada kegiatan supervisi pembelajaran, supervisor ikut masuk ke dalam kelas, kemudian mengamati guru mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Sambil mengamati guru mengajar, supervisor juga mencermati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang dibuatnya.

Dalam kaitannya dengan merdeka belajar, supervisi yang dilakukan oleh supervisor selain mengamati tahapan-tahapan pembelajaran seperti kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, menurut saya, supervisor juga mengamati beberapa hal seperti;

- a. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik,
- b. Guru menghargai perbedaan individual peserta didik,
- c. Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi),
- d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat,
- e. Tidak ada perundungan di dalam kelas,
- f. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti atau karakter pelajar Pancasila dalam pembelajaran,
- g. Guru melakukan pembelajaran dengan paradigma baru/berpusat kepada peserta didik,
- h. Guru menyajikan materi secara kontekstual,
- i. Guru merangsang peserta didik berpikir kritis, dan 10)

guru melakukan penilaian proses selama pembelajaran.

2. Merdeka Belajar dan Tantangan Era Society 5.0

a) Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar ini dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang merupakan kebijakan baru untuk persoalan-persoalan dalam pendidikan di Indonesia. Beliau mencanangkan kebijakan karena memiliki alasan yang jelas, hasil penelitian dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* Tahun 2019 dari seluruh evaluasi peserta didik Indonesia hanya bisa menduduki peringkat ke 6 dari bawah untuk bidang matematika, numerasi, dan literasi, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara.

Ki Hajar Dewantara menitikberatkan mengenai kemerdekaan belajar atau

kebebasan belajar, menurut beliau kemerdekaan belajar itu terhadap cara berpikir, peserta didik harus dilatih untuk mencari segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri.

b) *Era Society 5.0*

Era *society 5.0* merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi *industry 4.0* mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan pengurangan lapangan kerja. Era *society 5.0* ini sangat diharapkan untuk dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan masalah ekonomi di 10 Tahun kedepan atau bahkan lebih.

Era revolusi industri 4.0 belum dirasa terselesaikan, tetapi masyarakat dikejutkan kembali dengan perubahan era baru yaitu era *society 5.0*. Di dalam era *society 5.0* di

bidang pendidikan di fokuskan dalam keahlian 4C, yaitu *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis), *creativity* (keterampilan berpikir kreatif), *collaboration* (keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi), dan *communication* (keterampilan berkomunikasi) (Rusdianto, 2019).

Selain keahlian ada pula kemampuan yang mengharuskan dimiliki pada era *society 5.0* ini, yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*enterpreneurship*), pemecahan masalah (*problem solving*), kerja tim (*team work*). Masyarakat dikejutkan dan lagi dengan interaksi yang dilakukan secara teknologi dirasa seperti ruang nyata yang jika dihubungkan dengan arti interaksi sosial yang

sebenarnya akan terjadi jika ada kontak sosial maupun secara langsung.

3. Merdeka Belajar melalui Model Pembelajaran *Blended Learning*

Menurut Mas Menteri ada dua poin terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar artinya guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Guru-guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya.

Terlebih model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK yang sudah sangat berkembang pesat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan TIK proses pembelajaran akan terjadi dengan mudah dan sangat memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dan pastinya

belajar lebih membahagiakan karena pastinya anak-anak lebih termotivasi belajar dengan teknologi terutama internet dan gadget.

Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal ini, guru harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, keberadaan TIK bukan sebagai mata pelajaran, tapi terintegrasi dalam pembelajaran.

Ada banyak model-model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran salah satunya model pembelajaran. Dalam Modul Model Pembelajaran *Blended Learning*, Pustekkom, 2019 disebutkan menurut Garner dan Oke, 2015, pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face/F2F*) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sementara menurut Harding, Kaczynski dan Wood 2005, *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh.

Sedangkan Driscoll, 2002 menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu

- a. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme,

konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.

- c. *Blended learning* juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, *webbased training*, film) dengan pembelajaran tatap muka.
- d. *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Sementara Carman (2005) menjelaskan lima kunci utama dalam proses pembelajaran *blended learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu:

- a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama

ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.

- b. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan siswa belajar kapan saja, dimana saja secara online.
- c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi guru-siswa maupun kolaborasi antar siswa.
- d. *Assessment*, guru harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas).
- e. *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh siswa baik secara offline maupun online.

Dalam pelaksanaan *blended learning* terutama fasilitas untuk pembelajaran onlinenya guru bisa memanfaatkan berbagai layanan Sistem pembelajaran yang

menggunakan *Learning Management System (LMS)*.

Menurut Ellis (2009: 1) LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebuah manajemen pembelajaran yang disiapkan untuk siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak.

Adapun perangkat lunak LMS yang bisa digunakan antara lain: Moodle, Canvas, Google Classroom, Edmodo, Kelas Digital Rumah belajar, Blog dan lain-lain.

4. Guru Dan Pendidikan Ideal Era Society 5.0

Era Society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam

hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*).

Di sinilah letak kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan proses kolaborasi ini diharapkan mampu mengakhiri kemarau panjang sistem pembelajaran yang selama ini masih *teacher-sentris*.

Sekalipun model pembelajaran era *society 5.0* bukan *teacher sentries*, namun fungsi guru tetap menjadi fungsi utama sebagai penggerak konsep kolaborasi tersebut.

Maka ada tiga hal yang harus dimanfaatkan oleh guru di era *society 5.0* seperti yang telah dijelaskan diatas diantaranya *Internet of Things* pada dunia pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented Reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) yang

bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik tentunya. Selain ketiga hal tersebut, guru juga harus memiliki kecakapan dan memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, entrepreneurship, dan problem solving*.

Semua kriteria dan kompetensi yang disebutkan di atas menjadi tantangan bagi guru-guru kita dan pemerintah untuk menyiapkan secara matang, sistematis dan terukur terhadap pola pembelajaran masa depan yang ramah dan relevan dengan era *society 5.0*.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan pada konteks merdeka belajar dikembangkan pada aspek penguatan paradigma guru pada pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang mampu berpikir kritis. Maka ada tiga hal

yang harus dimanfaatkan oleh guru di era *society 5.0* seperti yang telah dijelaskan diatas diantaranya *Internet of Things* pada dunia pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented Reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) yang bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2019. Pengertian, Tugas/Peran, Dan Kode Etik Guru Sebagai Guru Profesional. SMAN 1 Madiun. <https://www.portal.sman1madiun.sch.id/editorial/editorial-oleh-kepala-sekolah-2/>(diakses 20 Mei 2022).
- Apandi, Idris. 2021. "Supervisi Pembelajaran dalam Paradigma Merdeka Belajar." <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/6161abb10101903f457ee652/supervisi-pembelajaran-dalam-paradigma-merdeka-belajar>(diakses 20 Mei 2022).
- Arjanto, Dwi. 2022. Apa Itu Merdeka Belajar: Tersebab Survei Jebloknya Matematika dan Literasi Siswa. <https://nasional.tempo.co/read/1560429/apa-itu-merdeka-belajar-tersebab-survei-jebloknya-matematika-dan-literasi-siswa>(diakses 20 Mei 2022).
- Askani Masyhuda, Mohammad. 2021. "Merdeka Belajar Program Sekolah Penggerak Percepatan Transformasi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Era Society 5.0." <https://lpmpsulteng.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-program-sekolah-penggerak-percepatan-transformasi-pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-tantangan-era-society-5-0/>(diakses 20 Mei 2022).
- Juliansyah Hasibuan, ST. 2020. Apakah Itu Society 5.0 ?. https://issuu.com/perencanaan-danpelapo5683/docs/warta_2020_-_semester_1_09_september_2020_final/s/11165137(diakses 20 Mei 2022).
- Komunikasi Praktis. 2021. Pengertian Era Society 5.0 Pasca-Revolusi Industri 4.0. <https://www.komunikasipraktis.com/2021/09/pengertian-era-society-50-pasca.html?m=0>(diakses 20 Mei 2022).
- Nikko, Sora. 2014. Definisi atau Pengertian Supervisi dan Menurut Para Ahli. <https://www.pengertianku.net/2014/11/definisi-atau-pengertian-supervisi-dan-menurut-para-ahli.html>(diakses 20 Mei 2022).
- Pratama Adiputra, Novega. 2022. Guru Dan Pendidikan Ideal Era Society 5.0. <https://smpn35.sch.id/blog/guru-dan-pendidikan-ideal-era>

- society-5-0/(diakses 20 Mei 2022).
- Rosidah, Ati. 2020. Merdeka Belajar” Melalui Model Pembelajaran Blended Learning.
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-learning/>(diakses 20 Mei 2022).
- Silabus. 2018. Pengertian Kurikulum.
<https://www.silabus.web.id/pengertian-kurikulum/amp/>(diakses 20 Mei 2022).
- Subagya Junior, Ady. dkk. 2021. Peran Pendidikan dalam Perkembangan Era Society 5.0.
<https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan->